

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan ketenagakerjaan dan merupakan hak dasar dari setiap tenaga kerja. Namun, masih terjadinya kecelakaan kerja menjadi penghambat pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap sektor (Endriastuty dan Adawia, 2018).

Kecelakaan akibat kerja dapat terjadi karena dua faktor yang menjadi penyebab utama. Dua faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja tersebut adalah tindakan yang tidak aman (*unsafe actions*) dan kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa 80%-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan faktor manusia (Irzal, 2016)

Salah satu cara mengatasi kecelakaan kerja yaitu dengan pendekatan keselamatan, yang digunakan dan fokus terhadap manusia yaitu melalui iklim keselamatan (*safety climate*). Iklim kerja (*safety climate*) merupakan salah satu aspek dari beberapa interaksi yang membentuk budaya keselamatan (Muslima, 2017). *Safety climate* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan persepsi karyawan tentang bagaimana penerapan manajemen keselamatan di tempat kerja. Iklim kerja merupakan suatu bentuk spesifik dari iklim organisasi yang didefinisikan sebagai persepsi bersama

tentang nilai-nilai organisasi, norma, keyakinan, praktik dan prosedur (Sunarto dkk, 2018).

Sejumlah studi mengenai perilaku *keselamatan* secara konsisten menunjukkan bahwa konstruk tersebut dipengaruhi iklim keselamatan kerja. Iklim keselamatan kerja telah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keselamatan dan memiliki pengaruh negatif terhadap kecelakaan kerja (Prabarini dan Suhariadi, 2018).

Internasional Labour Organization (ILO) memperkirakan pada tahun 2014 di dunia lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja. Pada kawasan Asia dan Pasifik lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi, bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia (ILO, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ameko (2015) pekerja yang berumur 20-29 tahu lebih mungkin merasa aman saat bekerja dibandingkan dengan pekerja yang berumur 30-39 tahun dan 40-49 tahun, namun ada hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan dengan umur 30-39 tahun.

Menurut Penelitian Vinodkumar dan Bhasi (2009) persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan berbeda secara signifikan satu sama lain untuk tingkat pendidikan *primary*, *secondary* dan sarjana ke atas. Pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah menerima dan memahami

peraturan keselamatan. Dalam Penelitian Ameko (2015) persepsi iklim keselamatan kerja yang aman semakin meningkat sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Berdasarkan penelitian Bergh (2011) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi iklim keselamatan dengan masa kerja. Pekerja dengan masa kerja lebih dari 16 tahun memiliki persepsi keselamatan yang baik terutama dalam menilai risiko bahaya dibandingkan dengan pekerja dengan masa kerja 0 hingga 5 tahun dan 6 hingga 15 tahun.

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan di Indonesia pada tahun 2015 terdapat 110.285 kasus kecelakaan dengan korban meninggal 2.308. Pada tahun 2016 terdapat 105.185 kecelakaan kerja dengan korban meninggal sebanyak 2.382 dan tahun 2017 terdapat 123.000 kasus kecelakaan kerja dengan demikian angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat setiap tahun (Puspitsari & Nurcahyati, 2018).

Iklim keselamatan diakui dapat dijadikan alat ukur dan indikator utama keselamatan untuk memprediksi kinerja keselamatan. Iklim keselamatan pada pekerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi diantaranya usia, masa kerja, posisi jabatan dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Ana Muslima (2017) mengenai gambaran iklim kerja ditinjau dari karakteristik demografi diketahui bahwa umur, tingkat pendidikan, masa kerja dan jabatan berhubungan dengan iklim kerja (*safety climate*).

Setiap perusahaan menginginkan setiap pekerja melakukan pekerjaan dengan aman dan tanpa terjadi kecelakaan. Dibuatnya standar dan prosedur operasional serta penyediaan alat pelindung diri (APD) dan fasilitas keselamatan merupakan sesuatu yang penting dan dibutuhkan, tetapi hal tersebut tidaklah cukup. Perusahaan harus mengembangkan budaya keselamatan (*safety culuture*) dengan tiga aspek yaitu aspek individu (*person*) yang mengacu pada persepsi pekerja atau dikenal dengan istilah iklim keselamatan kerja (*safety climate*), aspek pekerjaan yang berkaitan dengan perilaku dan aspek situasional yang mengacu pada apa yang dilakukan organisasi mengenai keselamatan (Hartaningrum dkk, 2018).

Mengingat bahwa iklim keselamatan kerja merupakan persepsi bersama yang dimiliki oleh karyawan, maka iklim keselamatan tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi karyawan mengenai bagaimana prioritas keselamatan di organisasi dalam kaitannya dengan aspek lain (Prabarini dan Suhariadi, 2018). Bigelow (2007) mengatakan jika perusahaan secara rutin memantau iklim keselamatan dan berusaha memperkuatnya, perusahaan tersebut dapat mengevaluasi keefektifan program intervensi keselamatan dan menciptakan perbaikan kinerja keselamatan yang berkelanjutan (Muslima, 2017).

Dalam kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja PLN Rayon Molibagu menerapkan SMK3, ISO 45001 serta mengadopsi standar K3 lainnya baik nasional maupun internasional. Perusahaan juga berkomitmen meningkatkan budaya K3 dan kinerja operasional K3 (Pofil PKT, 2018).

Berdasarkan observasi di PLN Rayon Molibagu diperoleh data kecelakaan kerja PLN Rayon Molibagu selama periode 2015 hingga 2018 setiap tahun mengalami insiden kecelakaan kerja terhadap karyawan atau perbantuan. Kecelakaan kerja menunjukkan angka yang tidak besar namun perlu dilakukan evaluasi bagi PLN Rayon Molibagu yang ingin mencapai *zero accident*.

Kecelakaan kerja yang terjadi di PLN Rayon Molibagu terjadi di berbagai unit atau area kerja. Pada tahun 2018 kecelakaan kerja terbanyak terjadi di lokasi PLN. Selama tahun 2018 terjadi lima kecelakaan kerja dan tiga diantaranya terjadi di area PLN. Berdasarkan hasil wawancara dengan inspektur K3 PLN Rayon Molibagu dan data kecelakaan kerja dari departemen keselamatan dan kesehatan kerja diperoleh data bahwa kecelakaan yang terjadi adalah terpeleset dan terjatuh dari ketinggian, penyebab kejadian kecelakaan kerja adalah perilaku tidak aman pekerja.

Pekerja yang bekerja di PT. PLN Rayon Molibagu berumur mulai dari 20 tahun hingga 55 tahun. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pekerja yang berusia 20 hingga 30 tahun pekerja menganggap bahwa lokasi yang kotor dan licin dikarenakan proses produksi merupakan hal yang biasa dalam pekerjaan mereka. Pekerja menganggap tempat kerja yang kotor dan licin merupakan risiko dari pekerjaan. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari 3 kecelakaan yang terjadi di area PLN, dua diantaranya terjadi oleh pekerja usia dibawah 30 tahun. Tingkat pendidikan pekerja yang bekerja di PLN mulai dari tingkat SMA hingga perguruan tinggi. Berdasarkan data

sekunder yang diperoleh 5 kecelakaan yang terjadi di tahun 2018 terjadi pada pekerja yang berpendidikan SMA atau SMK.

Masa kerja PLN Rayon Molibagu bervariasi mulai dari 3 tahun hingga 10 tahun. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari 5 kecelakaan kerja yang terjadi 2 diantaranya terjadi pada pekerja dengan masa kerja kurang dari 5 tahun. Beban Kerja di PLN Rayon Molibagu ada dua yaitu beban kerja ringan dan beban kerja berat . Berdasarkan hasil wawancara pekerja *cleaning* adalah pekerja mempunyai beban kerja yang berat. Menurut data skunder yang diperoleh pada pekerja bagian *cleaning* tahun 2018 terjadi 3 kecelakaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Tinjauan tentang iklim keselamatan kerja pada karyawan di PLN Rayon Molibagu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Dari data yang diperoleh adanya kecelakaan kerja sebanyak 3 kali kecelakaan di area PLN, dua diantaranya oleh pekerja usia dibawah 30 tahun (bekerja pada jaringan listrik hidup, kabel listrik yang tidak terisolasi)
2. Dari data yang di peroleh adanya terjadi kecelakaan sebanyak 5 kecelakaan kerja yang terjadi dua diantaranya terjadi pada pekerja dengan masa kerja kurang dari 5 tahun (pekerja tidak kompeten dan tidak adanya pelatihan tentang k3)

3. Berdasarkan hasil wawancara pekerja cleaning adalah pekerja yang mempunyai beban kerja yang berat yaitu di peroleh data pada pekerja bagian cleaning tahun 2018 terjadi 3 kecelakaan kerja pada bagian cleaning (kontrol yang rendah terhadap aktivitas kerja,kegagalan untuk mengelola pekerjaan,dan sistem pekerjaan yang tidak aman)

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana manajer/supervisor dan pekerja karyawan melakukan penanganan terhadap iklimkeselamatan kerja di PLN Rayon Molibagu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana manajer/supervisor dan pekerja karyawan melakukan penanganan terhadap iklim keselamatan kerja di PLN Rayon Molibagu kabupaten Bolaang mongondow selatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran penanganan keselamatan kerja yang dilakukan oleh manager/supervisor di PLN Rayon Molibagu
2. Untuk mengetahui gambaran penanganan keselamatan kerja yang dilakukan oleh pekerja di PLN Rayon Molibagu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait hubungan faktor demografi terhadap iklim keselamatan (*safety climate*) pekerja. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu menyediakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa tinjauan tentang iklim keselamatan kerja pada karyawan di PLN Rayon Molibagu dengan iklim keselamatan (*safety climate*).

1.5.3 Manfaat Peneliti

Merupakan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang studi mengenai iklim keselamatan (*safety climate*) melalui penelitian lapangan.